

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Kucing merupakan hewan peliharaan yang di gemari oleh masyarakat saat ini, karena kucing merupakan hewan yang sangat lucu, ramah terhadap manusia dan mudah di pelihara. Kucing mempunyai daya tarik pada bentuk tubuh, mata dan warna bulu yang beraneka ragam dengan sifatnya yang manja dan lincah (Ayu Fitriani, 2016). Kucing yang banyak dipelihara dan diminati saat ini adalah kucing Ras. Kucing Ras yang paling banyak di pelihara di Indonesia yaitu ras Anggora dan ras Persia. Kucing ras anggora dan persia ini banyak diminati karena daya tarik yang terletak pada bulunya yang panjang, wajah lebar dan hidungnya pesek yang membuat kucing ras anggora dan persia ini terlihat lebih lucu. Salah satu kendala dalam pemeliharaan kucing yaitu adanya infestasi ektoparasit. Ektoparasit merupakan parasit yang terdapat di permukaan luar tubuh inang misalnya di rambut, kepala atau di sekitar inangnya (Dwibadra, 2008). Infestasi ektoparasit dapat menyebabkan dampak yang sangat luas, tidak hanya berdampak negatif bagi inang tetapi juga dapat menimbulkan masalah pada lingkungan. Ektoparasit banyak dijumpai di Indonesia karena wilayah ini memiliki kondisi iklim dan kelembapan yang menunjang kehidupan ektoparasit sepanjang tahun (Dharmojono, 2001). Infestasi ektoparasit pada kucing merupakan infeksi yang disebabkan oleh parasit yang hidup diluar

tubuh inang. Berdasarkan tempat hidupnya parasit hidup ke dalam dua golongan yaitu endoparasit dan ektoparasit. Endoparasit merupakan parasit yang hidup dalam jaringan atau bagian dalam hospes seperti cacing cestoda, nematoda, trematoda dan protozoa yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, anemia dan diare, sedangkan ektoparasit adalah parasit yang berada diluar tubuh hospes berasal dari golongan lalat, tungau dan caplak yang dapat menyebabkan timbulnya perdarahan kulit akibat luka-luka serta permukaan kulit menjadi kasar (Suwandi, 2001). Untuk mendiagnosa penyakit ektoparasit, maka perlu diperhatikan infestasi dari ektoparasit yang berada dipermukaan kulit dan diantara rambut hewan peliharaan, infestasi ektoparasit dapat menimbulkan iritasi kulit, kegatalan yang luar biasa, kerontokan bulu (*Alopecia*), radang, myasis dan beragam bentuk alergi dan sejenisnya. Gejala-gejala tersebut mengakibatkan rasa tidak nyaman dan kegelisahan yang dapat menjadi *stressor* sehingga memperbesar kemungkinan muncul penyakit sekunder akibat daya tahan tubuh yang menurun, serta menurunnya nafsu makan yang berlanjut dengan penurunan status gizi (Hadi UK, 2013).

Rumah Sakit Hewan Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga atau RSHP UNAIR merupakan tempat menimba ilmu bagi mahasiswa dan koasistensi untuk mendapatkan informasi penyakit hewan maupun cara penanganannya di bidang klinik dan sebagai tempat pelayanan terhadap masyarakat yang dapat menerima jasa layanan medik secara langsung maupun rujukan dari klinik atau rumah sakit lain untuk

mendapatkan penegakkan diagnosa yang akurat dan strategi terapi yang baik pada anjing, kucing dan hewan peliharaan lainnya (Lukiswanto, 2013).

Kucing yang sering dijadikan hewan peliharaan oleh manusia ini tak luput dari banyaknya penyakit yang menyerang. Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki kelembapan udara yang tinggi, maka jamur dan parasit dapat dengan mudah menyebar dan berkembang biak hingga dapat menyebabkan penyakit kulit seperti ektoparasit yang dapat menyerang semua jenis kucing. Di RSHP UNAIR rata-rata setiap bulan terdapat kurang lebih sepuluh kasus ektoparasit pada kucing, keluhan yang sering di alami oleh pasien kucing di RSHP UNAIR yaitu penyakit kulit seperti dermatitis, pruritus, jamur dan lain sebagainya, jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat maka penyakit ini cepat meluas hingga dapat mengganggu aktifitas kucing atau bahkan dapat menyebabkan kematian. Agar hewan kesayangan terhindar dari penyakit ektoparasit maka di perlukan tata laksana yang baik dalam penanganannya. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di RSHP UNAIR untuk mengetahui bagaimana tatalaksana penanganan penyakit ektoparasit di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Airlangga.

## **1.2 Tujuan Praktek Kerja Lapangan**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

1. Menambah wawasan, pengalaman dan keterampilan di dalam mengatasi permasalahan di bidang klinik veteriner.
2. Memperkuat teori yang di dapatkan selama perkuliahan dengan implementasi langsung di lapangan kerja.
3. Membandingkan langsung antara teori yang di dapatkan di bangku perkuliahan dengan keadaan di lapangan. Sehingga menambah wawasan dan kepercayaan diri apabila bekerja nanti setelah masa pendidikan selesai.
4. Menjalin kerjasama yang baik antara mahasiswa serta pihak lembaga perguruan tinggi dengan dinas atau instansi terkait. Khususnya Fakultas Vokasi Universitas Airlangga dengan Dokter Hewan Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Airlangga, Surabaya.
5. Menyelesaikan Tugas Akhir sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Ahli Madya pada Program Studi Diploma III Paramedik Veteriner Fakultas Vokasi Universitas Airlangga.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui kondisi umum Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Airlangga, Surabaya
2. Mengetahui prosedur pemeriksaan dan penanganan pasien di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Airlangga, Surabaya

3. Mengetahui tata laksana penanganan ektoparasit pada kucing di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Airlangga, Surabaya

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana prosedur pemeriksaan pasien di Rumah Sakit Hewan Universitas Airlangga, Surabaya ?
2. Bagaimana gejala klinis yang terjadi pada kucing yang terserang penyakit ektoparasit ?
3. Bagaimana tata laksanaan penanganan ektoparasit pada kucing di Rumah Sakit Hewan Universitas Airlangga, Surabaya ?